

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam rangka mencapai Indonesia sehat dilakukan pembangunan dibidang kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan derajat bangsa. Adapun tujuan *Millenium Development Goals (MDGs)* adalah deklarasi millenium hasil kesepakatan kepala Negara dan perwakilan dari 189 Negara perserikatan bangsa-bangsa berupa delapan butir tujuan untuk dicapai. Targetnya adalah tercapai kesejahteraan rakyat dan pembangunan masyarakat (Depkes RI, 2016).

Dari delapan butir tujuan MDGs salah satu target yang ditentukan dalam tujuan ke-5 pembangunan millenium yaitu meningkatkan kesehatan ibu dimana target yang dicapai adalah mengurangi sampai tiga perempat risiko kematian ibu. Adapun target AKI di Indonesia pada tahun 2017 adalah 102 kematian per 100.000 kelahiran hidup.

Menurut laporan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2014 angka kematian ibu sebanyak 339 per 100.000 kelahiran hidup dan menurun pada tahun 2015 yaitu sebanyak 297 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2016 angka kematian ibu (AKI) meningkat dari tahun sebelumnya yaitu mencapai 359 per 100.000 kelahiran hidup. Hal ini masih jauh dari target MDGs yaitu 102 per 100.000 kelahiran hidup. Adapun penyebab kematian ibu di Indonesia meliputi penyebab obstetri langsung yaitu perdarahan (28%), preeklamsi/eklamsi (24%), infeksi (11%), sedangkan penyebab tidak langsung adalah trauma obstetric (5%) dan lain-lain (11%). (Prawiroharjo, 2011).

Provinsi Gorontalo masih memiliki andil besar dalam AKI. Berdasarkan data dinas Provinsi Gorontalo pada tahun 2014 AKI (Angka Kematian Ibu) mencapai 187/100.000, pada tahun 2015 sebanyak 212/100.000 dan pada tahun 2016 menurun menjadi 209/100.000 kelahiran hidup.

Involusi uterus adalah proses perubahan uterus kembali ke kondisi semula atau sebelum hamil. Involusi uterus dimulai dari plasenta lahir dimana hormon yang berperan disini adalah hormon oksitosin yang dapat merangsang kontraksi uterus (Prawiroharjo, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Proborini (2014) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi lamanya involusi uterus yaitu dengan dilakukannya Inisiasi Menyusui Dini karena dapat mempengaruhi involusi uterus yang disebabkan oleh adanya hisapan bayi pada payudara ibu sesaat setelah lahir sehingga membantu involusi uterus, yang ditandai dengan adanya rasa mules karena rahim berkontraksi.

Salah satu faktor yang dapat merangsang kontraksi uterus adalah menyusui. Menyusui merupakan suatu cara yang tidak ada bandingannya dalam memberikan makanan yang ideal bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. Di samping itu, menyusui juga mempunyai pengaruh biologis dan kejiwaan yang unik terhadap kesehatan ibu dan bayi (Perinasia, 2011).

Selain itu menurut *World Health Organization* (WHO) (2013) Peningkatan pemberian ASI dengan cara menyusui adalah suatu tindakan yang perlu dilakukan dalam upaya peningkatan kesehatan bagi bayi dan ibu. Upaya tersebut dapat dilakukan antara lain dengan cara menyusui bayi sedini mungkin segera setelah

lahir dalam waktu satu jam pertama tanpa didahului pemberian cairan dalam bentuk apapun. Jika perlu semua bayi tanpa memandang jenis persalinan harus mendapatkan ASI sedini mungkin.

Menyusui adalah hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh ibu masa nifas. Inisiasi Menyusui Dini merupakan faktor pertama yang mempengaruhi involusi uterus karena pada waktu bayi mengisap susu ibu ransangan dirasakan langsung ke hipofisis posterior sehingga dapat dikeluarkan oksitosin yang berfungsi meningkatkan kontraksi otot polos disekitar alveoli kelenjar air susu ibu (ASI) sehingga ASI dapat dikeluarkan dan terjadi rangsangan pada otot polos rahim sehingga terjadi percepatan involusi uterus (Maryunani, 2014).

Pada dasarnya selama 1 jam pertama *post partum* intensitas kontraksi uterus bisa berkurang dan menjadi tidak teratur. Berdasarkan hal tersebut, ibu dianjurkan untuk segera menyusui bayinya setelah lahir sehingga akan menekan pembuluh darah yang mengakibatkan berkurangnya suplai darah ke uterus. Proses ini membantu untuk mengurangi tempat implantasi plasenta serta mengurangi perdarahan. Penurunan uterus yang cepat dicerminkan oleh perubahan lokasi uterus ketika turun keluar dari abdomen dan kembali menjadi organ pelvis (Jensen, 2012).

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Sami (2015) didapatkan bahwa ada hubungan antara menyusui dengan involusi uterus ibu *post partum* normal dimana bayi mulai menghisap puting ibu yang mengakibatkan kontraksi uterus ibu sehingga proses involusi uterus ibu dapat berjalan normal.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap 5 orang ibu dalam masa nifas, tidak ada satu orang pun yang memberikan ASI kepada bayi ketika dianjurkan oleh perawat, dengan alasan ibu masih merasakan sakit setelah melahirkan padahal ini sangat bermanfaat baik bagi ibu untuk mempercepat penurunan tinggi fundus uteri. Oleh karena mengingat dampak negatif bila ibu tidak menyusui bayinya akan memperlambat proses involusi uteri.

Berdasarkan masalah diatas, maka peneliti ingin mengetahui “Hubungan Menyusui Dengan Perubahan Tinggi Fundus Uteri Pada Ibu Post Partum Di Ruang Nifas Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan data rekam medik didapatkan bahwa Rumah Sakit Toto Kabila tersebut memiliki cakupan angka kelahiran tinggi yaitu sebesar 395 orang pertahun tetapi tidak ada cakupan prevalensi untuk data inisiasi menyusui dini.
2. Apabila proses involusi ini tidak berjalan dengan baik maka akan timbul suatu keadaan yang disebut sub involusi uterus (uterus yang lama kembali ke keadaan sebelum hamil) yang akan menyebabkan terjadinya perdarahan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas dapat di rumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan menyusui dengan perubahan tinggi

fundus uteri pada ibu post partum di Ruang Nifas Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan menyusui dengan perubahan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di Ruang Nifas Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi tindakan menyusui pada ibu post partum di Ruang Nifas Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
2. Untuk mengidentifikasi perubahan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di Ruang Nifas Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.
3. Untuk menganalisis hubungan menyusui dengan perubahan tinggi fundus uteri pada ibu post partum di Ruang Nifas Rumah Sakit Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan, ilmu pengetahuan, serta informasi dalam dunia kesehatan terutama keperawatan maternitas tentang penerapan menyusui.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam praktik penelitian secara ilmiah serta menjadikan suatu motivasi untuk lebih meningkatkan pemahaman mengenai penerapan menyusui dalam komunitas.

2. Bagi Ibu Menyusui

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah suatu informasi bagi ibu menyusui mengenai manfaat dan pentingnya menyusui serta dapat menambah pengetahuan ibu apabila tidak menyusui maka proses involusi uterus dapat berjalan dengan lambat.

3. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (Puskesmas)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan evaluasi kebijakan penerapan tindakan menyusui serta menambah pengetahuan dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman pada tenaga kesehatan tentang mencapai keberhasilan menyusui sedini mungkin agar proses involusi uterus terjadi secara cepat.

4. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi pemerintah untuk lebih mengoptimalkan program menyusui dini agar dapat terealisasikan secara baik dan merata sehingga kualitas kesehatan ibu dan bayi dapat meningkat.